

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang *boarding school*

a. Pengertian *boarding school*

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”, *boarding* berarti asrama sedangkan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menyelesaikan sekolahnya.¹

Menurut *Oxford Dictionary*, “*boarding school is school where some or pupil live during the term.*” Artinya: “sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan belajar.”²

Boarding school adalah lembaga pendidikan yang menawarkan konsep pendidikan yang menarik, selain agar tidak terpengaruh dengan hal negatif dunia luar yang semakin buruk, *boarding school* juga memudahkan orang tua dalam mendidik anaknya karena didalamnya sangat menekankan pendidikan karakter. Adanya *boarding school* memberikan solusi pendidikan bagi orang tua yang ingin

¹ Siti Makmudah, “Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2013): 351, diakses pada 10 maret, 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/search/advancedResults>.

² Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017) 151.

menyekolahkan anaknya. Karena perkembangan zaman saat ini orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk keluarga baik itu suami maupun istri yang ikut bekerja dan berkarier, inilah yang membuat anak tidak terbimbing dengan baik, baik dari segi akhlak maupun pendidikannya. *Boarding school* menawarkan pendidikan yang sangat menarik karena anak tinggal di asrama dan terjamin pendidikan, sosial, kesehatan dan keamanannya.³

Boarding school adalah sekolah yang mengharuskan peserta didiknya untuk tinggal, beraktivitas dan belajar di asrama. Atau dengan kata lain *boarding school* adalah sekolah, madrasah atau tempat yang di dalamnya terdapat asrama, pemondokan yang dapat disamakan dengan pesantren. *Boarding school* ini menyatukan sekolah atau madrasah pada sebuah lembaga pendidikan Islam. Sistem pendidikan ini menggunakan sistem menginap bagi peserta didik sebagaimana sistem pesantren yang mengharuskan santri mukim. Dan ini berarti bahwa pendidikan *boarding school* sebenarnya adalah hasil adopsi dari sistem pendidikan pesantren.⁴

b. Jenis-jenis *boarding school*

1). Berdasarkan sistem mukim siswa:

- a) *All boarding school*: seluruh siswa tinggal di asrama kampus atau sekolah

³ Achmat Mubarak, “Strategi Peningkatan Pembelajaran Melalui Manajemen Boarding School (Studi Kasus Di Smp ‘Aisyiyah Boarding School Malang),” *Jurnal al-Murabbi* 3, no 2 (2018): 236, diakses pada 19 Februari, 2019, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1095>.

⁴ Muh. Musiran, “Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora” (*Tesis*, IAIN Walisongo Semarang, 2012), 17.

- b) *Boarding day school* :mayoritas siswa tinggal di sekolah dan sebagian lagi di lingkungan sekitar asrama atau sekolah
 - c) *Day boarding*: mayoritas tidak tinggal di asrama atau sekolah meskipun ada yang tetap tinggal di asrama atau sekolah.
- 2). Berdasarkan jenis siswanya:
- a) *Junior boarding school*: sekolah yang menerima murid dari tingkat SD hingga SMP siswa, namun biasanya hanya SMP
 - b) *CO-Educational school*: sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan
 - c) *Boys School*: sekolah yang hanya menerima siswa laki-laki
 - d) *Girl school*: sekolah yang hanya menerima siswa perempuan.
 - e) *Pre-profesional arts school*: sekolah khusus untuk seniman.
 - f) *Religious school*: sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu.
 - g) *Special needs boarding school*: sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.⁵
- c. Sistem *boarding school*
- Orang tua beserta anaknya dalam memastikan atau menentukan untuk masuk atau tidak ke *boarding school* sebenarnya adalah pilihan yang tidak mudah. Di dalam sekolah *boarding school*, seorang anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan keluarga teman-teman yang ada, sehingga diantara mereka secara emosional tidak mudah membuat keputusan. Selain itu dibandingkan dengan

⁵Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* , 152.

sekolah-sekolah yang lain, sekolah dengan sistem *boarding school* pada umumnya membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Tentu saja hal itu juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan oleh setiap orang tua.⁶

Sistem *boarding school* tentu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan kepribadian masing-masing siswa. Kondisi seperti ini pada umumnya tidak luput dari pertimbangan orang tua dan calon siswa. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan dalam memilih *boarding school* adalah sebagai berikut: (i) asal tempat tinggal siswa, (ii) sekolah dimana siswa diterima (iii) tingkat sekolah, (iv) program sekolah (v) prestasi sekolah.⁷

Selain itu ada juga hal yang menjadi bahan pertimbangan dari segi hal-hal yang diberlakukan di sekolah yang menyelenggarakan *boarding school* sebagai berikut: (1) jumlah siswa perkelas relatif kecil sehingga berpengaruh terhadap kemudahan seorang guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran aktif semua siswa, (2) memprioritaskan mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa, (3) sumber daya yang ada relatif lengkap, misalnya perpustakaan, fasilitas teater, sarana olahraga, ruang kelas, asrama, dan berbagai ruang yang lain, (4) mengutamakan aspek akademik dan standar yang tinggi, sehingga para siswa harus mengetahui dan mempertimbangkannya, (5) pilihan mata pelajaran atau keterampilan lebih banyak dan berbeda-beda dengan cakupan yang cukup luas berupa pilihan ekstrakurikuler untuk

⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013) 100.

⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 101.

memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba hal-hal baru; bahkan banyak juga yang menawarkan studi keluar negeri, dan (6) memiliki penasihat yang biasanya merupakan tenaga ahli dari perguruan tinggi yang dipilih dan terorganisasi secara baik dengan lembaga terkait. Penasihat pada umumnya sudah berpengalaman dalam membantu para calon siswa dalam mengidentifikasi *boarding school* secara kompetitif.⁸

Selain itu, sistem *boarding school* lebih menekankan pada pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya.⁹

d. Kurikulum *boarding school*

Kurikulum *boarding school* adalah kurikulum yang dikembangkan dengan menyediakan asrama sebagai tempat menginap dan belajar bagi siswanya, sehingga dikenal dengan sebutan sekolah berasrama (*boarding school*) kurikulum ini memadukan antara kurikulum nasional yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan sebagai badan hukum pendiri sekaligus penyelenggara sistem sekolah berasrama, dan ini berarti selama 24 (dua puluh empat) jam para siswa berada dalam pembinaan dan pengawasan sekolah. Kurikulum ini terdiri atas :

- 1) *Core curriculum* (kurikulum inti) yang materinya sama dengan sekolah negeri/Diknas, yaitu kurikulum yang berlaku secara nasional dan ditetapkan oleh Mendiknas.

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 101.

⁹ Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 154.

- 2) *Special curriculum* (kurikulum khusus) adalah kurikulum pendidikan Islam dengan muatan pesantren yang terdiri dari: Kajian (membaca, menulis, menghafal, dan mentafsirkan) Al Qur'an, bimbingan ibadah, pembinaan aqidah dan akhlaq, serta pemikiran Islam kontemporer.
 - 3) *Complement curriculum* (kurikulum tambahan) memberikan materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini dan yang akan datang, seperti: Komputer, bahasa asing (Arab dan Inggris) aktif, melakukan penelitian sederhana sekaligus penulisan karya tulis ilmiah, pramuka, life skill dan out bound, bela diri, serta apresiasi seni Islam.
 - 4) *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yaitu kurikulum dengan landasan Al Qur'an dan As Sunnah, yang walaupun tidak memiliki dokumen tertulis serta jatah waktu yang khusus namun diintegrasikan pada setiap aktivitas keseharian yang terkait dengan Kurikulum Inti, Kurikulum Khusus, maupun Kurikulum Tambahan.¹⁰
- e. Kelebihan umum sistem *boarding school*
- Sekolah yang penyelenggaraan pendidikan menggunakan *boarding* pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan. *Pertama*, ukuran kelas biasanya lebih kecil dari kelas-kelas yang ada disekolah-sekolah *non boarding*. Hal itu bertujuan agar memudahkan guru untuk melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran aktif siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas. *Kedua*, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga*, sumber daya yang ada pada sistem *boarding*, seperti

¹⁰ A. Tafsir, dkk. *Cakrawala pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung; PT. Mimbar Pustaka, 2004) 212.

perpustakaan Fasilitas teater, sarana olahraga, dan pilihan bermutu dan memadai.¹¹

Keempat, sekolah dengan sistem *boarding* lebih memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima*, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan lebih variasi serta memiliki cakupan yang lebih luas. Hal ini dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi keluar negeri. *Keenam* penasihat sekolah bersistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.¹²

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya *boarding school*

Keberadaan *boarding school* adalah konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial, keadaan sosial, dan cara pandang religiusitas masyarakat. Lebih detailnya faktor yang mempengaruhi semakin berkembangnya *boarding school* adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan sosial yang sudah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk penduduk tidak lagi berada pada suasana masyarakat yang homogen. Masyarakat telah beralih menjadi heterogen, majemuk dan plural. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir serta perilaku yang berbeda karena terpengaruh dengan nilai-nilai yang berbeda hal ini lah yang menyebabkan masyarakat terdidik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 106.

¹² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 106-107

- 2) Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah atas yang muncul sebagai akibat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi yang baik dalam pekerjaan yang berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orangtuanya.
- 3) Cara pandang religiusitas masyarakat yang terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan maraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas berdampak negatif maka akan menyebabkan ketidakseimbangan kebutuhan antara rohani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal negatif tersebut menimpa pada anak-anak mereka. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk melahirkan generasi yang lebih agamis, atau memiliki nilai-nilai untuk hidup yang baik sehingga mereka akan mencari sistem pendidikan alternatif.¹³

2. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University Of New Hampshire yang menerangkan tentang kualitas-kualitas

¹³ Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 151-152.

emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹⁴

Salovey dan Mayer berpendapat bahwa “kecerdasan emosional atau EQ adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang mengaitkan kemampuan memprediksi perasaan sosial yang mengaitkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah seluruhnya, dan menggunakan informasi ini untuk membina pikiran dan tindakan.”¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan Salovey dan Mayer, Bar-On seorang ahli psikolog Israel mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹⁶

Pada tahun 1995, “*emotional intelligence*” atau EQ juga menjadi temuan baru yang berkaitan dengan *intelligence* yang dikemukakan oleh Goleman melalui bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence*”.¹⁷ Dalam khazanah keilmuan, terutama psikologi, “kecerdasan emosional” (*emotional intelligence*) adalah istilah yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurulog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.¹⁸ Goleman telah melakukan riset mengenai kecerdasan emosi(EQ) ini lebih dari

¹⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, 5.

¹⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*(Bandung: Pustaka Setia, 2013)147.

¹⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 147.

¹⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013)108.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 170.

10 tahun. Ia menunggu waktu yang lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, Emosional Intelligen, mendapat sambutan positif baik dari kalangan akademisi maupun praktisi.¹⁹

Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.²⁰

Suharsono mendefinisikan intelegensi emosional dengan kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mengatur emosi, memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, mengidentifikasi perasaan atau emosi baik diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan paparan pengertian mengenai kecerdasan emosional dari beberapa tokoh diatas, penulis lebih condong menggunakan teori yang dikemukakan oleh Goleman bahwa “kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

¹⁹ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*(Bandung: Nuansa Cendekia, 2015) 98.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 170.

²¹ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi (Optimalkan IQ, EQ, & SQ Secara Islami)*(Depok: Inisiasi Pres, 2004)194.

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.” Penulis menegaskan penelitiannya bertumpu pada teori Goleman karena dipandang teori tersebut telah mewakili keseluruhan aspek dari kecerdasan emosional yang akan menjadi kajian dari penulis. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan mengenai macam-macam emosi, aspek kecerdasan emosional dan lain-lain.

b. Macam-macam emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, artinya bergerak menjauh. Arti dari kata ini memberikan isyarat bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel goleman emosi merujuk pada perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis, dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²²

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Terkadang emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar maupun dalam diri individu.²³ Emosi berfungsi mengarahkan tingkah laku seperti halnya dorongan. Emosi takut misalnya akan mendorong seseorang lari dari bahaya, emosi marah mendorong manusia untuk mempertahankan diri, terkadang juga mendorongnya bersikap memusuhi.²⁴

Beberapa tokoh mengemukakan mengenai macam-macam emosi antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terdiri atas *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/luka),

²² Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 146.

²³ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 146.

²⁴ Muhammad Usmani Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, (Bandung: MARJA, 2010) 58.

wonder(heran), *love*(cinta), dan *joy*(kegembiraan).” Berbeda J.B. Watson, “ia membagi emosi menjadi tiga macam, yaitu *fear*(ketakutan), *rage*(kemarahan), *love*(cinta).”²⁵ Tidak jauh berbeda dengan dua tokoh diatas Daniel Goleman juga mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel dan kesal.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa.
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut, waspada dan tidak senang.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bangga.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.
- 6) Terkejut: terkesisap.
- 7) Jengkel: hina jijik, muak, mual, dan tidak suka.
- 8) Malu: malu, kesal.²⁶

c. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Dalam kecerdasan emosional terdiri dari dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami diri sendiri, seperti tujuan hidup, arti hidup, respon terhadap perilaku, dan lain-lain.
- 2) Aspek yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami orang lain²⁷

²⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 146.

²⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 146.

²⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 109.

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi 5 komponen penting:²⁸

1) Mengenali emosi

Mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang terhadap emosinya. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada pada terhadap suasana hati ataupun pikiran. Apabila kurang waspada, individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi, tapi salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga mudah menguasai emosi.²⁹

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Jika emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlalu lama maka akan mengoyak kestabilan. Kemampuan ini mencakup kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta kemampuan bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 170.

²⁹ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 149.

3) Memotivasi diri

Prestasi dapat diperoleh melalui motivasi dalam diri individu. Maksudnya seseorang harus dapat menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta memiliki motivasi yang positif, yang antusiasme, bergairah, optimis dan keyakinan diri.³⁰ Kunci dari motivasi adalah memanfaatkan emosi sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.³¹

4) Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain dan peduli menunjukkan kemampuan empatinya.³² Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan untuk memahami perasaan atau emosi orang lain.³³ Rosenthal, menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa “seseorang yang mampu membaca perasaan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.”³⁴

5) Membina hubungan

Kemampuan menangani dan mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, lancar dalam berinteraksi, memahami serta

³⁰ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 149.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 171.

³² Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 149.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 171.

³⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 150.

bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.³⁵

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Seseorang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam segala bidang. Orang yang ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain dapat dijadikan indikator positif bahwa ia mampu membina hubungan dengan orang lain.³⁶

Caroline Sarni menyatakan bahwa untuk bisa dikatakan kompeten secara emosional, seseorang harus mengembangkan beberapa keterampilan yang berhubungan dengan konteks sosial, yaitu:

- 1) Pemahaman tentang keadaan emosi yang dialami. Contohnya dapat membedakan apakah dia sedang sedih atau gelisah
- 2) Mendeteksi emosi orang lain. Contohnya adalah paham terhadap emosi seseorang apakah sedang sedih, takut dan lain-lain.
- 3) Menggunakan kosa-kata yang berhubungan dengan emosi yang tepat pada konteks sosial, dan budaya tertentu. Contohnya adalah dapat menggambarkan situasi sosial dengan tepat dalam budaya tertentu ketika mengalami kesusahan
- 4) Sensitivitas empatik dan simpatik terhadap pengalaman emosional orang lain. Contohnya adalah dapat bersikap sensitif kepada orang lain yang merasakan emosi negatif
- 5) Memahami bahwa keadaan emosional di dalam tidak harus selalu berhubungan

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 172.

³⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 150.

dengan ekspresi yang tampak diluar. Contohnya adalah menyadari bahwa seseorang yang merasa marah bisa mengatur emosinya sehingga kelihatan lebih netral.

- 6) Coping adaptive terhadap emosi negatif dengan menggunakan strategi self-regulatory yang dapat mengurangi durasi intensitas dari emosi tersebut. Contohnya adalah mengurangi kemarahan dengan menghindari situasi yang mengganggu dan melibatkan diri pada aktivitas yang dapat membuat diri bisa melepaskan pikiran terhadap situasi mengganggu tersebut.
- 7) Menyadari bahwa ekspresi emosi memiliki yang penting dalam hubungan interpersonal. Contohnya adalah mengetahui bahwa terlalu sering mengekspresikan kemarahan kepada seorang teman dapat mengganggu hubungan pertemanan tersebut.
- 8) Memandang bahwa keadaan emosi diri adalah cara seseorang mengatur emosinya. Contohnya adalah individu ingin merasa bahwa dia bisa dan mampu melakukan coping secara efektif terhadap stress.³⁷

d. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sifatnya tidak tetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional.³⁸ Selain itu EQ atau kecerdasan emosional ini tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka peluang

³⁷ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007) 10.

³⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, 147.

untuk orang tua maupun pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam sehingga anak dapat memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi.³⁹

Jhon W. Santrock mengatakan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Meskipun begitu, faktor biologis ini hanya merupakan bagian emosi, artinya faktor biologis tidak begitu mendominasi emosi.⁴⁰

Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Pada dasarnya kecerdasan emosi sudah dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Pengalaman emosional yang pernah terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

2) Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini dapat berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain

³⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, 5.

⁴⁰ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, 7.

Sedangkan menurut Agustian, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

b) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

c) Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh menitik beratkan pada salah satu aspek. Misalkan hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadi ajaran agama sebagai ritual saja.

e. Urgensi dan manfaat kecerdasan emosional

Berkaitan dengan pentingnya kecerdasan emosional, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa kecerdasan emosionalah

yang memotivasi seseorang mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling mendalam, mengubah apa yang difikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya, dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi, dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

EQ ini berfungsi untuk mengendalikan hal-hal negatif yang ada pada diri seseorang, untuk memusatkan pada hal-hal positif seperti rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kunci dari kecerdasan emosional adalah kejujuran dan suara hati.⁴²

Mengenai kegunaan dari EQ, Nur Efendi menyebutkan diantaranya adalah:

- 1) Dengan memiliki EQ orang akan mampu mengendalikan diri sendiri
- 2) Mampu mengelola emosi
- 3) Mampu memotivasi diri
- 4) Mampu mengenali emosi orang lain
- 5) Mampu bersosial atau berhubungan dengan orang lain
- 6) Menumbuhkan sikap integritas atau kejujuran
- 7) Dengan memiliki EQ akan menumbuhkan sikap kesabaran pada diri anak

⁴¹ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 171.

⁴² Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, 173.

- 8) Dengan EQ orang akan mampu mengatasi masalah dengan tepat⁴³

Yasin mustofa memaparkan manfaat memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) Dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang akan memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir, dan kesedihan.
- 2) Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan tinggi karena ia tidak terjebak didalam kecemasan dan depresi.
- 3) Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan memiliki sikap optimis
- 4) Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri dan memiliki sikap empati yang akan melahirkan rasa kasih sayang terhadap sesama.⁴⁴

f. Indikator kecerdasan emosional

Tabel 2.1

Blue print alat ukur kecerdasan emosional⁴⁵

Konstruk	Domain	Indikator
Kecerdasan Emosional	1. Mengenali emosi diri(<i>Self Awareness</i>)	Mengenali serta memahami emosi diri sendiri dan

⁴³ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership(Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*,171-172.

⁴⁴ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership(Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*,172.

⁴⁵ Ngakan Mada Bratasena W, “Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Unggulan Di SMA Unggulan Jakarta”, (*Skripsi*, Universitas Bina Nusantara, 2013).

		memahami penyebab timbulnya emosi
	2. Mengelola emosi (<i>Self Control</i>)	Mengendalikan emosi dan Mengekspresikan emosi dengan tepat
	3. Memotivasi diri sendiri (<i>Self Motivation</i>)	Optimis dan dorongan berprestasi atau bentuk usaha yang dilakukan individu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.
	4. Mengenali emosi orang lain (<i>Empathy</i>)	Peka terhadap perasaan orang lain dan mendengarkan perasaan orang lain
	5. Membina hubungan (<i>Social Skill</i>)	Dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian.⁴⁶ Adapun penelitian terdahulu yang peneliti temukan yang relevan dengan penulisan skripsi antara lain:

1. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara oleh Azkia Febri Al Husna.⁴⁷ Skripsi ini membahas tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar. Dalam skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,581 dengan kontribusi variabel sebesar 33,76% berada pada taraf “Sedang”. Kemudian terdapat hubungan signifikan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,395 dengan kontribusi variabel sebesar 15,60% berada pada taraf “Rendah”. Terdapat hubungan signifikan yang positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara ditunjukkan dengan koefisien korelasi

⁴⁶ Tim Penyusun Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018)28.

⁴⁷ Azkia Febri Al Husna, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi Sd Negeri 6 Metro Utara” (*Skripsi*, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018)

sebesar 0,583 dengan kontribusi variabel sebesar 33,99% berada pada taraf “Sedang”. Dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional terhadap motivasi maupun prestasi belajar.

2. Jurnal berjudul “Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja” oleh Woro Priatini, Melly Latifah, dan Suprihatin Guhardja.⁴⁸ Dalam jurnal ini membahas tentang pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. Dalam hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah tipe pengasuhan pelatih emosi, lingkungan sekolah yang menerapkan disiplin, adanya pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi komparasi sosial dari teman sebaya, maka disarankan kepada: 1) Orang tua untuk menerapkan pengasuhan pelatih emosi. Di samping itu, orangtua hendaknya memantau pergaulan anaknya agar anak selektif dalam memilih teman. 2.) Pihak sekolah sebagai lingkungan kedua, perlu menciptakan lingkungan sekolah dengan disiplin yang baik. Sekolah juga hendaknya menyisipkan materi pembelajaran emosional lebih banyak lagi dalam materi pelajaran dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Guru juga hendaknya lebih menerapkan tipe hubungan guru pelatih emosi. 3) Anak-anak remaja untuk bergaul dengan anak sebaya lain yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan

⁴⁸ Woro Priatini, dkk., “Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja” Vol. I, No. 1 (2008): 45, Diakses pada 5 Maret, 2019, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6253>.

bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional .

3. Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Kemahasiswaan, disusun oleh Debi Fujiantari dan Risana Rachmatan.⁴⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan pada mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat juga berdasarkan kategorisasi kecerdasan emosional pada mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah sebesar 89%, sedangkan pada kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan jumlah mahasiswa yang masuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 28%. Beberapa penelitian telah membahas tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan organisasi, individu memiliki interaksi teman sebaya yang lebih beragam sehingga menimbulkan penyesuaian sosial yang lebih baik.
4. Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School Dan Non Boarding School Di SMA Al-Ma'soem Sumedang oleh Kardiyah.⁵⁰ Dalam jurnal ini

⁴⁹ Debi Fujiantari dan Risana Rachmatan, "Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Kemahasiswaan" *Jurnal Psikohumanika* Vol. VIII, No. 2 (2016): 43, diakses pada 5 Maret, 2019, https://www.researchgate.net/publication/324220764_43-60_Jurnal_Psikohumanika.

⁵⁰ Kardiyah, "Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School dan Non Boarding School", *TARBAWY* Vol. 1, no.2

menunjukkan bahwa “dimensi akhlāq yang dijadikan penelitian yaitu akhlāq terhadap diri sendiri, akhlāq terhadap orang tua dan keluarga, serta Akhlāq terhadap sesama manusia dan masyarakat.” Berdasarkan dari ketiga dimensi tersebut, peneliti membandingkan kualitas Akhlāq siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* dengan menggunakan rumus chi kuadrat yang akhirnya memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan akhlāq secara signifikan antara akhlāq siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school*.

5. Pelaksanaan Ajaran Islam Dalam Perspektif Perkembangan ISQ (Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual) Pada Siswa Kelas VII Putra Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 oleh Mualimin.⁵¹ Tesis ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan ajaran Islam yang dilakukan melalui penciptaan suasana atau pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara semua siswa kelas VII wajib mengikuti semua program pesantren yang dibimbing dan dibina oleh para pembina asrama merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam proses pembentukan dan peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti tersebut, yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional,

(2014): 142, diakses pada 5 Maret, 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/3770/2689>.

⁵¹ Mualimin, “Pelaksanaan Ajaran Islam Dalam Perspektif Perkembangan ISQ (Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual) Pada Kelas VII Putra Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016-2017” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017), i.

sedangkan perbedaannya, yaitu skripsi yang penulis susun ini membahas tentang perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school*. Jadi pokok pembahasannya jelas berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Setiap orang tua memiliki harapan bahwa anaknya akan berhasil dalam segi belajar dan lingkungan sosialnya, sehingga mereka akan siap dalam menghadapi tantangan di masa depan.⁵² Keberhasilan seorang anak ini ditunjang dengan berbagai macam keterampilan dan kecerdasan. Salah satunya adalah kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal sebagai EQ (*Emotional Intelligence*)

Pengembangan kecerdasan emosional ini sangat penting bagi diri seseorang dalam kehidupannya dan sudah selayaknya dilatih sejak dini. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional bukan bersifat bawaan, kecerdasan emosional dapat dipelajari karena mencakup hasil-hasil pembelajaran dari lingkungan baik keluarga maupun masyarakat luas. Nur Efendi juga mengatakan bahwa EQ sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinyu.⁵³

Boarding school sebagai salah satu inovasi pendidikan memiliki peran penting dalam ranah pendidikan. Pasalnya EQ atau kecerdasan emosional anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan dengan sistem *boarding school* (perpaduan atau integrasi sistem pendidikan

⁵² Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat," *Jurnal Psikologi Undip* 10, no.2 (2011): 103, diakses pada 4 April 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/127701-ID-studi-tentang-hubungan-dukungan-sosial-p.pdf>

⁵³ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, 172.

pesantren dan madrasah) dirasa efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.⁵⁴

Dengan penyelenggaraan *boarding school* dimana para siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi sampai siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam siswa berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing. Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Sementara di lingkungan asrama siswa diajarkan dan dibiasakan untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai selain itu mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur.⁵⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *boarding school* relevan dan cocok sekali sebagai wahana atau tempat pendidikan bagi para siswa yang ingin mendapatkan pendidikan kecerdasan baik kecerdasan intelektual(IQ), Kecerdasan emosional(EQ), maupun kecerdasan spiritual(SQ).⁵⁶

Skripsi ini mengkaji tentang kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan *non*

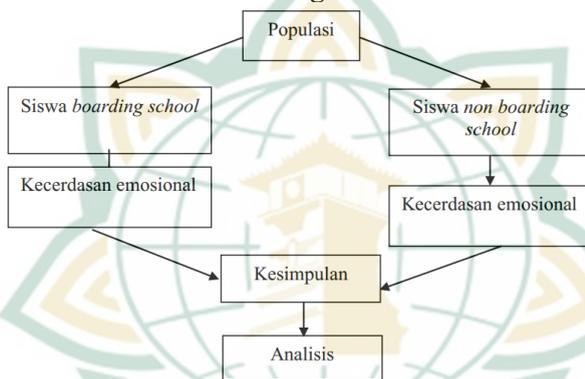
⁵⁴ Siti Makhmudah, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2013): 249, diakses pada 19 maret, 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/search/advancedResults>

⁵⁵ Siti Makhmudah, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2013) 249 diakses pada 19 maret 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/search/advancedResults>.

⁵⁶ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership(Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, 103.

boarding school. Pembahasan dalam skripsi ini guna mengetahui kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school*. Selain itu penelitian ini juga untuk mencari tahu ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan emosional siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school*. Adapun penjabarannya dapat dilihat dalam skema berikut ini:

Gambar 2.1
Skema Kerangka berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*Thesa*” yang artinya kebenaran.⁵⁷ Jadi, Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, diuji dan dites kebenarannya.⁵⁸

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati.

Ha: Ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006)71

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) 118.